



e-ISSN : 2621-4660, p-ISSN : 1979-004X

Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada

Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi

Home page : https://ejurnal.universitas-bth.ac.id/index.php/P3M_JKBTH/index



Hubungan Rasionalitas Penggunaan Obat Psikotropika Dengan Kepatuhan Pasien Rawat Jalan Di RSUD Waled

The Relations Rationality Use Of Psychotropic Drugs and Outpatient Adherence at RSUD Waled

Siti Yayat Hayatin*, Dwi Yuliani, Nur Setyaningsih

Program Studi DIII Farmasi, Politeknik Mitra Karya Mandiri Brebes

*e-mail korespondensi: sitiyyath292@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat rasionalitas penggunaan obat psikotropika dan kepatuhan pasien rawat jalan di RSUD Waled, serta menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain cross-sectional. Sampel berjumlah 86 pasien rawat jalan poli psikiatri yang memenuhi kriteria inklusi dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Penggunaan obat psikotropika yang tidak rasional dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Kepatuhan pasien rawat jalan dengan gangguan jiwa merupakan faktor penentu keberhasilan terapi jangka panjang. RSUD Waled sebagai rumah sakit rujukan di Kabupaten Cirebon melayani sejumlah besar pasien psikiatri rawat jalan, sehingga evaluasi rasionalitas penggunaan obat dan korelasinya dengan kepatuhan pasien perlu dikaji secara komprehensif. Rasionalitas penggunaan obat dinilai berdasarkan kriteria WHO (tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, dan tepat pasien). Sebagian besar penggunaan obat psikotropika memenuhi kriteria rasional. Sebanyak 77 pasien (89,5%) memiliki kepatuhan tinggi, sedangkan 9 pasien (10,5%) tidak patuh. Kepatuhan pasien diukur menggunakan Medication Adherence Rating Scale (MARS). Analisis hubungan dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95%. Nilai $p < 0,05$ dianggap bermakna secara statistik. Data diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.0. Terdapat hubungan antara rasionalitas penggunaan obat psikotropika dengan kepatuhan pasien rawat jalan di RSUD Waled. Penggunaan obat yang rasional diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan dan keberhasilan terapi.

Kata Kunci : kepatuhan pasien, obat psikotropika, rasionalitas penggunaan obat, rawat jalan

ABSTRACT

Irrational use of psychotropic drugs can affect patient adherence to therapy. Outpatient adherence in psychiatric patients is a key determinant of long-term treatment success. RSUD Waled, as a referral hospital in Cirebon Regency, serves a large number of outpatient psychiatric patients, making evaluation of rational drug use and its correlation with adherence critically important.

This study aimed to determine the level of rational use of psychotropic drugs and patient adherence in outpatients at RSUD Waled, and to analyze the relationship between these two variables. This was an observational analytic study with a cross-sectional design. A total of 86 outpatients from the psychiatric clinic were selected using purposive sampling. Rational drug use was assessed based on WHO criteria (correct indication, correct drug, correct dose, and correct patient). Patient adherence was measured using the Medication Adherence Rating Scale (MARS). Chi-Square test was used for correlation analysis at 95% confidence level. Statistical significance was defined as $p < 0.05$. Data were analyzed using SPSS version 26.0. Results: Most psychotropic drug prescriptions met the criteria for rational drug use. A total of 77 patients (89.5%) showed high medication adherence, while 9

patients (10.5%) were non-adherent. The Chi-square analysis demonstrated a significant relationship between the rational use of psychotropic drugs and patient adherence ($p = 0.001$). There was a significant relationship between the rational use of psychotropic drugs and adherence among psychiatric outpatients at RSUD Waled. Rational use of psychotropic drugs is expected to improve patient adherence and contribute to better therapeutic outcomes.

Keywords: *patient adherence, psychotropic drugs, rational drug use, outpatient*

Diterima: 25 Juni 2026

Direview: 06 Juli 2026

Diterbitkan: 10 Desember 2026

PENDAHULUAN

Gangguan kesehatan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan yang terus meningkat dan berdampak signifikan terhadap kualitas hidup individu, keluarga, serta masyarakat. Pasien dengan gangguan jiwa umumnya memerlukan terapi jangka panjang menggunakan obat psikotropika untuk mengendalikan gejala, mencegah kekambuhan, serta meningkatkan fungsi sosial. Oleh karena itu, penggunaan obat psikotropika harus dilakukan secara rasional agar terapi yang diberikan aman, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pasien (World Health Organization, 2022).

Obat psikotropika merupakan komponen utama dalam penatalaksanaan berbagai gangguan jiwa, termasuk skizofrenia, gangguan bipolar, dan gangguan ansietas berat (Stahl, 2021). Obat-obatan ini bekerja pada sistem saraf pusat dan memiliki potensi risiko efek samping yang tidak dapat diabaikan (Katzung, 2021). Oleh karena itu, penggunaannya harus memenuhi prinsip-prinsip rasionalitas yang meliputi ketepatan indikasi, ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis, serta ketepatan pasien (WHO, 2022 ; Kementrian Kesehatan RI 2020).

Kepatuhan pasien (*medication adherence*) terhadap regimen terapi psikotropika merupakan tantangan tersendiri dalam pengelolaan gangguan jiwa. Studi menunjukkan bahwa sekitar 50% pasien dengan gangguan jiwa kronik tidak patuh terhadap pengobatannya, yang berakibat pada peningkatan risiko kekambuhan, rawat inap berulang, dan penurunan kualitas hidup (Leucht et al., 2019). Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan mencakup kompleksitas regimen, efek samping obat, stigma sosial, kurangnya edukasi, dan hubungan antara pasien dengan tenaga kesehatan.

RSUD Waled merupakan rumah sakit umum daerah rujukan di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, yang melayani pasien jiwa rawat jalan dari berbagai wilayah sekitarnya. Tingginya jumlah kunjungan pasien poli jiwa di rumah sakit ini menjadikannya lokasi yang relevan untuk penelitian terkait kualitas penggunaan obat psikotropika dan dampaknya terhadap kepatuhan pasien.

Pada penelitian di tahun 2024 telah mengkaji rasionalitas penggunaan obat psikotropika secara terpisah dari kepatuhan pasien. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan antara rasionalitas penggunaan obat dan kepatuhan pasien rawat jalan di fasilitas kesehatan tingkat kabupaten, khususnya di wilayah Jawa Barat, masih terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berbasis bukti yang berguna bagi tenaga farmasi dan klinis dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan jiwa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran rasionalitas penggunaan obat psikotropika, tingkat kepatuhan pasien rawat jalan poli jiwa, serta menganalisis hubungan antara keduanya di RSUD Waled Kabupaten Cirebon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Pengambilan data dilakukan di Poli Psikiatri RSUD Waled, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, pada periode Januari hingga Maret 2026.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi penelitian adalah seluruh pasien rawat jalan yang berobat ke Poli Psikiatri RSUD Waled selama periode penelitian. Kriteria inklusi meliputi: (1) pasien berusia ≥ 18 tahun, (2) telah menjalani terapi psikotropika minimal 3 bulan, (3) mendapatkan resep obat psikotropika dari dokter spesialis jiwa, (4) dapat berkomunikasi dengan baik dan bersedia berpartisipasi dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi meliputi: pasien dengan gangguan kognitif berat, pasien yang dirawat inap selama penelitian, dan pasien yang menolak melanjutkan partisipasi.

Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Berdasarkan total populasi 320 pasien per bulan, diperoleh besar sampel minimal 76 responden. Untuk mengantisipasi *drop-out*, sampel ditambah 10% sehingga total sampel yang diambil adalah 86 responden menggunakan teknik purposive sampling.

Analisis Data

Analisis univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara rasionalitas penggunaan obat dengan kepatuhan pasien. Kekuatan hubungan diukur menggunakan Odds Ratio (OR) dengan interval kepercayaan 95%. Nilai $p < 0,05$ dianggap bermakna secara statistik. Data diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis mengenai hubungan rasionalitas penggunaan obat psikotropika dengan kepatuhan pasien rawat jalan di RSUD Waled dilakukan terhadap 86 pasien rawat jalan Poli Psikiatri. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat rasionalitas penggunaan obat, dan tingkat kepatuhan pasien, serta dianalisis secara bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian. Adapun distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1. Berikut:

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden (n=86)

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	49	57,0
Perempuan	37	43,0
Kelompok Usia		
18–30 tahun	22	25,6
31–45 tahun	38	44,2
46–60 tahun	20	23,3
>60 tahun	6	7,0
Diagnosis Utama		
Skizofrenia	46	53,5
Gangguan Bipolar	21	24,4
Depresi Mayor	11	12,8
Gangguan Ansietas	8	9,3
Pendidikan Terakhir		
SD/Tidak Sekolah	18	20,9
SMP	24	27,9
SMA/SMK	31	36,0
Perguruan Tinggi	13	15,1

Berdasarkan tabel 1. karakteristik responden diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 49 responden (57,0%), sedangkan responden perempuan sebanyak 37 responden (43,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa pasien rawat jalan pengguna obat psikotropika di RSUD Waled lebih banyak didominasi oleh laki-laki. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat stres,

tekanan sosial, pola coping, serta kecenderungan laki-laki lebih berisiko mengalami gangguan psikologis tertentu yang membutuhkan terapi psikotropika. Selain itu, laki-laki umumnya memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan perilaku dan kepatuhan pengobatan yang memerlukan pengawasan lebih lanjut dalam terapi jangka panjang.

Berdasarkan kelompok usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 31–45 tahun yaitu sebanyak 38 responden (44,2%), diikuti usia 18–30 tahun sebanyak 22 responden (25,6%), usia 46–60 tahun sebanyak 20 responden (23,3%), dan usia >60 tahun sebanyak 6 responden (7,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien berada pada kelompok usia produktif. Pada usia produktif, individu cenderung memiliki tekanan pekerjaan, masalah ekonomi, tanggung jawab keluarga, serta stres sosial yang lebih tinggi sehingga lebih rentan mengalami gangguan kesehatan jiwa. Selain itu, usia produktif biasanya memiliki aktivitas yang padat sehingga kepatuhan terhadap penggunaan obat perlu mendapat perhatian khusus agar terapi dapat berjalan optimal.

Berdasarkan diagnosis utama, sebagian besar responden didiagnosis menderita skizofrenia sebanyak 46 responden (53,5%). Diagnosis lainnya yaitu gangguan bipolar sebanyak 21 responden (24,4%), depresi mayor sebanyak 11 responden (12,8%), dan gangguan ansietas sebanyak 8 responden (9,3%). Tingginya jumlah pasien skizofrenia menunjukkan bahwa gangguan tersebut merupakan salah satu kasus gangguan jiwa yang paling banyak memerlukan terapi psikotropika jangka panjang di RSUD Waled. Pasien skizofrenia umumnya membutuhkan penggunaan obat secara rutin dan berkelanjutan untuk mencegah kekambuhan. Oleh karena itu, rasionalitas penggunaan obat dan kepatuhan pasien menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan terapi. Sementara itu, pasien dengan gangguan bipolar, depresi mayor, dan ansietas juga memerlukan pemantauan terapi yang baik karena pengobatan psikotropika memiliki risiko efek samping dan membutuhkan kepatuhan tinggi dalam penggunaannya.

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA/SMK sebanyak 31 responden (36,0%), diikuti SMP sebanyak 24 responden (27,9%), SD/tidak sekolah sebanyak 18 responden (20,9%), dan perguruan tinggi sebanyak 13 responden (15,1%). Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan pasien dalam memahami informasi terkait penyakit dan penggunaan obat. Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami instruksi penggunaan obat, efek samping, dan pentingnya kepatuhan terapi dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan rendah. Namun demikian, kepatuhan pasien tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, motivasi pasien, kondisi ekonomi, serta kualitas komunikasi tenaga kesehatan dengan pasien (*Osterberg & Blaschke 2005*).

Secara keseluruhan, karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa pasien rawat jalan pengguna obat psikotropika di RSUD Waled didominasi oleh laki-laki, berada pada usia produktif, dengan diagnosis utama skizofrenia, serta sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK. Karakteristik tersebut dapat menjadi faktor yang mempengaruhi rasionalitas penggunaan obat maupun tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi psikotropika. Oleh karena itu, diperlukan penilaian terhadap rasionalitas penggunaan obat psikotropika untuk mengetahui apakah terapi yang diberikan telah sesuai dengan prinsip penggunaan obat rasional meliputi ketepatan indikasi, ketepatan obat, ketepatan dosis, ketepatan pasien, serta ketepatan lama penggunaan. Adapun hasil penilaian rasionalitas penggunaan obat psikotropika pada pasien rawat jalan di RSUD Waled dapat dilihat pada tabel berikut (*World Health Organization, 2003*).

Tabel 2. Distribusi Rasionalitas Penggunaan Obat Psikotropika (n=86)

Kriteria Rasionalitas	Rasional n (%)	Tidak Rasional n (%)	Total n (%)
Tepat Indikasi	82 (95,34)	4 (4,65)	86 (100)
Tepat Obat	79 (91,86)	8 (8,14)	86 (100)
Tepat Dosis	74 (86,04)	12 (13,96)	86 (100)
Tepat Pasien	86 (100)	0 (0)	86 (100)

Pada tabel 2 didapatkan hasil rasionalitas penggunaan obat psikotropika berdasarkan kriteria tepat indikasi ada 82 resep (95,34%) rasional dan 4 resep (4,65%) tidak rasional. Analisis rasionalitas penggunaan obat psikotropika berdasarkan kriteria tepat obat ada 79 resep (91,86%) rasional dan 8 resep (8,14%) tidak rasional. Analisis rasionalitas penggunaan obat psikotropika berdasarkan kriteria tepat dosis ada 74 resep (86,04%) rasional dan 12 resep (13,96%) tidak rasional. Analisis rasionalitas penggunaan obat psikotropika berdasarkan kriteria tepat pasien ada 86 resep (100%) rasional.

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum penggunaan obat psikotropika pada pasien rawat jalan Poli Kesehatan Jiwa RSUD Waled telah memenuhi prinsip rasionalitas penggunaan obat. Penilaian rasionalitas dilakukan berdasarkan empat kriteria, yaitu tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, dan tepat pasien, yang merupakan indikator penting dalam menjamin keamanan dan efektivitas terapi obat psikotropika (*World Health Organization, 2022*).

Pada kriteria tepat dosis, tingkat rasionalitas yang diperoleh lebih rendah dibandingkan kriteria lainnya, yaitu sebanyak 74 resep (86,04%) rasional dan 12 resep (13,96%) tidak rasional. Ketidaktepatan dosis merupakan temuan yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena dosis yang terlalu rendah dapat menurunkan efektivitas terapi, sedangkan dosis yang terlalu tinggi berpotensi meningkatkan risiko efek samping dan toksisitas. Ketidaktepatan dosis pada obat psikotropika dapat dipengaruhi oleh penyesuaian dosis individu, kondisi klinis pasien, maupun penggunaan obat kombinasi. Oleh karena itu, pemantauan dosis dan evaluasi respons terapi menjadi aspek penting dalam meningkatkan rasionalitas penggunaan obat psikotropika (*WHO, 2022; Stuart 2021*).

Pada kriteria tepat pasien, seluruh resep yang dianalisis, yaitu sebanyak 86 resep (100%), dinilai rasional. Hasil ini menunjukkan bahwa obat psikotropika yang diresepkan telah sesuai dengan karakteristik pasien, termasuk usia, kondisi klinis, dan tidak adanya kontraindikasi yang tercatat dalam rekam medis. Ketepatan pasien yang optimal mencerminkan bahwa aspek keselamatan pasien telah menjadi perhatian utama dalam proses persepsian obat di Poli Kesehatan Jiwa RSUD Waled.

Rasionalitas menunjukkan bahwa ketepatan indikasi, ketepatan obat, ketepatan pasien, dan ketepatan cara pemberian berada pada kategori baik. Namun, pada aspek ketepatan dosis masih ditemukan beberapa ketidaksesuaian yang berpotensi memengaruhi efektivitas terapi dan meningkatkan risiko efek samping. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun penggunaan obat psikotropika pada pasien rawat jalan Poli Kesehatan Jiwa RSUD Waled telah tergolong rasional, tetap diperlukan evaluasi terapi secara berkala serta peningkatan peran tenaga kefarmasian untuk memastikan keamanan, efektivitas, dan mutu pelayanan kefarmasian.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Kepatuhan Pasien Berdasarkan Skor MARS (n=86)

Kategori Kepatuhan	n	%
Patuh (skor MARS ≥ 7)	77	89,53
Tidak Patuh (skor MARS < 7)	9	10,47
Total	86	100

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat kepatuhan pasien menggunakan metode Medication Adherence Rating Scale (MARS), diperoleh bahwa dari total 86 pasien, sebanyak 77 pasien termasuk dalam kategori patuh, sedangkan 9 pasien termasuk kategori tidak patuh. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki tingkat kepatuhan yang baik terhadap penggunaan obat yang diberikan. Persentase pasien patuh sebesar 89,5%, sedangkan pasien tidak patuh sebesar 10,5%. Tingginya tingkat kepatuhan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pemahaman pasien terhadap pentingnya pengobatan, dukungan keluarga, serta adanya edukasi dari tenaga kesehatan mengenai penggunaan obat secara tepat. Sementara itu, pasien yang tidak patuh kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti lupa mengonsumsi obat, efek samping obat, kejenuhan dalam terapi jangka panjang, maupun kurangnya pemahaman mengenai pentingnya kepatuhan terapi. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi dan pemantauan penggunaan obat agar tingkat kepatuhan pasien dapat terus ditingkatkan.

Tabel 4. Analisis Rasionalitas Penggunaan Obat Psikotropika dengan Tingkat Kepatuhan Pasien

Uji Statistik	Nilai
Chi-Square	11,742
Df	1
Asymp.Sig.(2-sided)	0,001

Berdasarkan tabel 4 di atas didapatkan nilai Asymp. Sig sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara rasionalitas penggunaan obat psikotropika dengan kepatuhan pasien rawat jalan di RSUD Waled. Uji Chi-Square pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara rasionalitas penggunaan obat psikotropika dengan kepatuhan pasien rawat jalan di RSUD Waled. Analisis dilakukan terhadap 86 responden yang telah memenuhi kriteria penelitian. Berdasarkan Hasil di atas menunjukkan bahwa rasionalitas penggunaan obat mempunyai pengaruh terhadap perilaku kepatuhan pasien (*Leucht et al, 2019*). Pasien yang menerima terapi secara rasional cenderung lebih memahami tujuan pengobatan, mendapatkan dosis yang sesuai, mengalami efek samping yang lebih minimal, merasa nyaman dalam penggunaan obat, dan lebih percaya terhadap terapi yang diberikan. Kondisi tersebut menyebabkan pasien lebih mudah mengikuti anjuran pengobatan secara teratur (*Jimmy & Jose, 2011*). Sebaliknya, penggunaan obat yang tidak rasional dapat menyebabkan efek samping berlebihan, penggunaan dosis yang tidak sesuai, ketidaknyamanan pasien, kebingungan penggunaan obat, serta penurunan kepercayaan terhadap terapi. Hal ini dapat menyebabkan pasien menghentikan pengobatan, lupa minum obat, atau tidak rutin kontrol sehingga tingkat kepatuhan menjadi rendah (*Kementrian Kesehatan RI, 2020*)

Tingkat kepatuhan terapi psikotropika pada pasien merupakan faktor penting karena pengobatan gangguan kejiwaan biasanya berlangsung dalam jangka panjang (*American Psychiatric Association, 2020*). Penggunaan obat yang rasional meliputi tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, tepat frekuensi, dan tepat lama penggunaan (*WHO, 2023*). Jika prinsip tersebut diterapkan dengan baik, maka efektivitas terapi meningkat dan pasien akan merasakan perbaikan kondisi klinis. Perbaikan tersebut menjadi faktor yang mendorong pasien untuk tetap melanjutkan terapi. Sebaliknya, apabila penggunaan obat tidak rasional, pasien lebih berisiko mengalami sedasi berlebihan, gangguan tidur, tremor, ketergantungan, gangguan konsentrasi, ataupun efek samping lain. Efek samping tersebut sering menjadi alasan utama pasien menghentikan pengobatan secara mandiri (*Goodman & Gilman 2018*).

Selain rasionalitas penggunaan obat, kepatuhan pasien juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, antara lain faktor internal pasien seperti Tingkat Pendidikan, usia, pemahaman terapi penyakit, motivasi sembuh, dan kondisi psikologi pasien. Sedangkan Faktor Eksternal yang mempengaruhi hubungan yaitu dukungan keluarga, komunikasi tenaga Kesehatan, ketersediaan obat, dan biaya pengobatan. Namun dalam penelitian ini, rasionalitas penggunaan obat terbukti memiliki hubungan yang bermakna terhadap kepatuhan pasien. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrinasari *et al* (2021) mengatakan bahwa penggunaan obat rasional yang menyatakan bahwa terapi yang tepat dapat meningkatkan keberhasilan pengobatan dan kualitas hidup pasien. Menurut Husna (2025), keberhasilan terapi tidak hanya ditentukan oleh obat yang diberikan, tetapi juga bagaimana pasien mematuhi regimen terapi tersebut. Semakin baik kualitas penggunaan obat, maka kemungkinan pasien untuk patuh juga semakin besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan rasionalitas penggunaan obat psikotropika dengan kepatuhan pasien jiwa rawat jalan di RSUD Waled dapat disimpulkan bahwa penggunaan obat psikotropika secara umum telah memenuhi prinsip rasionalitas penggunaan obat dan kepatuhan pasien. Mayoritas obat psikotropika yang diresepkan telah sesuai dengan diagnosis pasien serta pedoman terapi kesehatan jiwa yang berlaku. Tingkat kepatuhan pasien pun tergolong baik. Meskipun penggunaan obat psikotropika pada pasien rawat jalan Poli Kesehatan Jiwa RSUD Waled telah tergolong rasional dan tingkat kepatuhannya pun baik, tetap diperlukan evaluasi terapi secara berkala serta peningkatan peran tenaga kefarmasian untuk memastikan keamanan, efektivitas, dan mutu pelayanan kefarmasian.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak rumah sakit meningkatkan pengawasan penggunaan obat psikotropika melalui audit farmasi berkala, memperkuat program konseling farmasi individual, dan mengembangkan sistem monitoring kepatuhan pasien berbasis teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Cuijpers, P. (2023). *The WHO World Mental Health Report: A call for action*. *British Journal of Psychiatry*, 222(6), 245–247. <https://doi.org/10.1192/bjp.2023.39>
- Febrinasari, N., Arifin S., Abdur R., Aditya D.M. 2021. Penggunaan Obat Rasional (POR) Berdasarkan Indikator Pelayanan Kefarmasian Pada Puskesmas Di Semarang. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis (JFSP): Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, Vol 7(1): 44-51.
- Husna U.Y. 2025. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Apoteker Terhadap Pharmaceutical Care. *Majalah Farmaseutik: Universitas Gajah Mada*, Volume 21(1) 2025: 110-116.
- Jimmy, B., & Jose, J. (2011). Patient medication adherence: Measures in daily practice. *Oman Medical Journal*, 26(3), 155–159. <https://doi.org/10.5001/omj.2011.38>
- Kemenkes RI. (2011). Pedoman Pelayanan Kefarmasian untuk Pasien Gangguan Jiwa. Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik, Jakarta.
- Kemenkes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Leucht, S., Leucht, C., Huhn, M., Chaimani, A., Mavridis, D., Helfer, B., & Davis, J. M. (2019). Sixty years of placebo-controlled antipsychotic drug trials in acute schizophrenia: Systematic review, Bayesian meta-analysis, and meta-regression of efficacy predictors. *American Journal of Psychiatry*, 174(10), 927–942. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2017.16121358>
- Mariana, D., Yuniati, T., & Prasetyo, B. (2021). Evaluasi rasionalitas penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia rawat jalan. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 10(3), 182–191.
- Nasreddine, Z. S., Phillips, N. A., Bédirian, V., Charbonneau, S., Whitehead, V., Collin, I., & Chertkow, H. (2005). The Montreal Cognitive Assessment, MoCA: A brief screening tool for mild cognitive impairment. *Journal of the American Geriatrics Society*, 53(4), 695–699.
- Oliveira-Filho, A. D., Morisky, D. E., Neves, S. J., Costa, F. A., & de Lyra, D. P. Jr. (2019). The 8-item Morisky Medication Adherence Scale: Validation of a Brazilian–Portuguese version in hypertensive adults. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 10(3), 554–561
- Stahl, S. M. (2021). *Stahl's Essential Psychopharmacology: Neuroscientific Basis and Applications* (5th ed.). Cambridge University Press.
- Velligan, D. I., Weiden, P. J., Sajatovic, M., Scott, J., Carpenter, D., Ross, R., & Docherty, J. P. (2017). *The expert consensus guideline series: Adherence problems in patients with serious and persistent mental illness*. *Journal of Clinical Psychiatry*, 70(Suppl 4), 1–46.
- World Health Organization. (2022). Mental disorders. WHO Fact Sheets. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>
- World Health Organization. (2022). *World mental health report: Transforming mental health for all*. Geneva: WHO
- Zulfikar, M., Rahmiati, L., & Oktaviani, D. (2020). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Poli Psikiatri RSJ Aceh. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 121–130.